STUDI LITERATUR: DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Laila Nuur Shoffiyah¹, Aulia Dwi Saputri², Maya Juliana³
shoffilaila@gmail.com¹, dwia47489@gmail.com², mayayuliana083@gmail.com³
Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRAK

Keluarga adalah tempat pertama yang menuntut agar anak dapat menyesuaikan diri dengan usia dan kematangannya. Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang berbeda, termasuk pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh orang tua pada anak usia dini mencakup memberikan rangsangan fisik, mental, emosional, moral, dan sosial yang akan membantu anak tumbuh dengan baik. Bagaimana seseorang mendidik anaknya akan berdampak pada perkembangan sosial dan kepribadianya; contohnya, bagaimana seseorang mendidik anak dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan sosial anak yang baik terhambat. Pola asuh orang tua berarti cara orang tua, ayah, dan ibu memimpin, mengasuh, dan membimbing anak. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas masalah yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak. Ini akan membahas definisi pola asuh orang tua, jenis pola asuh orang tua, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, dan pengertian perkembangan emosional. Tujuan dari artikel ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini, termasuk karakteristik perkembangan emosional anak, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan emosional anak, strategi pengembangan sosial emosional dan dampak pola asuh terhadap perkembangan emosional anak. Tujuan akhir dari artikel ini adalah untuk mendorong orang agar mencari atau meningkatkan praktik pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian dan studi teori, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang demokratis dan otoriter lebih mudah mempelajari peran sosial daripada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter dan memanjakan.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Emosional Anak, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan yang harus diperhatikan secara khusus adalah perkembangan sosial emosional anak usia dini, yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku anak dimasa depan. Salah satu perkembangan yang harus diperhatikan secara khusus adalah perkembangan sosial emosional, karena pada usia ini anak harus dibina dan dibentuk menjadi orang yang baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Pengalaman sosial awal anak sangat mempengaruhi kepribadian mereka setelah mereka dewasa. Pada usia dini, banyak pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menyebabkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak. Pengalaman-pengalaman ini dapat menyebabkan anak menjadi tidak sosial, anti sosial, atau bahkan tidak percaya diri.

Menurut Riana Mashar (2011) perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak John W Santrock menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (fitnes dan Duffield) contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar. Menurut Dr.

Maria Kusuma (2023) Permasalahan emosional dan sosial pada anak seringkali berakar pada kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan pendidikan. Ketika anak tidak mendapatkan perhatian emosional yang cukup atau tidak diajarkan cara mengelola emosi, mereka cenderung menunjukkan perilaku yang menarik diri atau agresif. Menurut Aulia Rahman (2023), perkembangan emosional dan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat mereka, terutama keluarga. Ketika anak tidak mendapat kasih sayang yang cukup, pola komunikasi yang sehat, dan kesempatan untuk bersosialisasi, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu tekanan dari lingkungan sekolah, paparan media yang tidak terkontrol dan kurangnya role model yang positif juga menjadi faktor utama. Solusinya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, dimana mereka merasa aman, didengar, dan dihargai.

Keluarga memiliki peran besar dalam pembentukan dan perkembangan emosional. Perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor dalam keluarga, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anak. Konsep tersebut tercermin dalam cara dia membesarkan anak-anaknya. Setiap orang tua mengasuh anaknya dengan cara yang berbeda. Orang tua juga berhak mendapatkan informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan memilih satuan pendidikan. Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dimana perkembangan emosi adalah yang paling penting dalam mempengaruhi keberhasilan atau kesuksesan dimasa yang akan datang. Dengan mengajarkan anak-anak keterampilan emosi mereka, mereka akan lebih mampu menangani berbagai masalah.

Pola asuh orang tua berkaitan dengan bagaimana orang tua berperilaku kepada anak, memberikan didikan kepada anak, memberikan bimbingan kepada anak, dan mendisiplinkan anak untuk menjadi dewasa, sehingga dapat membangun kebiasaan yang ada di diri anak pada saat bersosialisasi lingkungan masyarakat sekitarnya. Pola asuh juga dapat berupa interaksi antara anak dan orang tua dalam memberikan arahan yang benar di dalam kehidupan anak. Hurlock (2016) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua yakni salah satu metode disiplin yang digunakan orang tua untuk mendidik anak mereka. Namun, menurut Sunarti (2004; 18) pola asuh adalah kumpulan interaksi yang digunakan oleh orang tua untuk membantu anak mengembangkan keterampilan hidup. Jika orang tua memberikan pengasuhan yang tidak sesuai, itu akan menghambat perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial emosionalnya. Masalah seperti kecemasan, stres, dan depresi pada anak semakin banyak dilaporkan, sering kali disebabkan oleh tekanan akademik, ekspektasi orang tua, dan ketidakstabilan lingkungan keluarga.

Rendahnya perkembangan sosial dan emosional anak juga sering kali berdampak pada dunia akademik anak. Dalam penelitian terdahulu, Indanah dan Yulisetyaningrum (2019) melakukan survei terhadap 84 responden (33 orang tua berpendidikan SD dan 32 orang tua berpendidikan SMP) dengan judul penelitian “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”. Sebanyak 19 orang tua di pendidikan tinggi) dan hasilnya mengungkapkan hal berikut: Penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berhubungan secara signifikan dengan perkembangan sosial emosional anak. Analisis survei mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki anak dengan masalah dalam perkembangan sosial-emosional. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku dan tindakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua memberikan kontribusi terhadap tumbuh kembang anak. Mereka mungkin merasa tidak percaya diri, sulit meminta bantuan, atau kurang termotivasi untuk mencoba hal baru. Anak-anak juga

beresiko lebih tinggi mengalami perilaku negatif seperti menggertak atau menyerang orang lain, bahkan menjadi korban perundungan karena kurang mampu mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Selain itu ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya perkembangan sosial dan emosional pada anak. Pola asuh yang kurang responsif, seperti minimnya perhatian dan komunikasi dari orang tua, menjadi salah satu penyebab utama. Untuk mengatasi ini, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak. Pola asuh yang responsif, seperti mendengarkan anak dengan penuh perhatian dan mengajarkan mereka cara mengenali serta mengekspresikan emosi, sangat penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah studi literatur ini juga sangat familiar dengan sebutan studi Pustaka. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dan teknik analisis data menggunakan studi literatur.

Teknik analisis data studi literatur menekankan pada referensi atau pustaka mana yang sekiranya dibuat sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian. Hampir semua jenis penelitian pastinya membutuhkan teknik analisis data yang satu ini untuk kebutuhan penelitian

Langkah-langkah penelitian studi literasi menurut (Pitaloka et al., 2021) diantaranya yaitu 1) menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk penelitian, 2) mengumpulkan sumber ilmiah, 3) menjadwalkan waktu, 4) membaca dan melakukan telaah sumber ilmiah, 5) menganalisis dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan prosedur analisis data yang sudah dilakukan melalui studi literatur. Di sini, peneliti menganalisis literatur untuk mencari celah dan memberikan inspirasi untuk penelitian. Seorang peneliti membutuhkan keterampilan khusus untuk melakukan studi literatur. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan membaca sebanyak mungkin artikel ilmiah. Selain itu, penelitian literatur menekankan peneliti untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil yang didapat selama penelitian bahwa ada dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

1. Bentuk Pengasuhan Orang Tua

Tabel 1. Bentuk Pengasuhan Orang Tua

Bentuk pengasuhan	Hasil deskripsi pengasuhan orang tua
Pengasuhan Autoritatif	Orang tua bersifat tegas dan fleksibel serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi
Pengasuhan Demokratis	Orang tua tidak memaksa anak, untuk melakukan aktivitas sesuai kehendak mereka, namun selalu mengingatkan anak untuk bagaimana pentingnya hidup sosial. Hal ini penting, karena untuk melatih dan membentuk karakter anak di kemudian hari.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dua jenis pengasuhan orang tua yang paling efektif untuk melindungi aspek sosial dan emosional anak adalah pengasuhan autoritatif dan pengasuhan demokratis. Pengasuhan autoritatif memiliki orang tua yang tegas dan

fleksibel, tetapi tetap mengontrol anak dan memberi mereka insentif untuk bersosialisasi dengan orang lain. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi. Ini terlihat dalam cara orang tua membiarkan anak mengatur dirinya sendiri, seperti makan dan mandi sendiri, dan berangkat ke sekolah sendiri. Di sisi lain, dalam pengasuhan yang lebih demokratis, orang tua melibatkan anak dalam aktivitas dan mendengarkan pendapat mereka. Ini terlihat ketika anak melakukan tugas rumah seperti angkat air, cuci piring, dan sapu rumah. Orang tua juga memberikan penguatan yang positif untuk perilaku baik. Hukuman yang lebih keras bersifat mendidik. Orang tua selalu membiarkan anak mereka berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak selalu dilibatkan oleh orang tua dalam pekerjaan rumah dan pekerjaan masyarakat.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dalam pengasuhan orang tua, kebiasaan mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan budaya lokal tidak terlepas. Budaya kerja bakti untuk membersihkan kampung itu masih kuat. Hal ini dilakukan oleh komunitas setempat setiap hari Jumat, yang dikenal sebagai "Jumat bersih", dari pukul 10.00 hingga selesai. Oleh karena itu, setiap hari Jumat, semua anggota masyarakat, baik orang dewasa maupun anak kecil, harus berpartisipasi dalam menjaga lingkungan. Masyarakat sudah mengetahui efek dari membuang sampah sembarangan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan aturan tegas bahwa orang yang membuang sampah sembarangan akan dihukum. Hal ini berdampak pada orang tua dalam mendidik anak untuk selalu mengingatkan mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat lainnya. Kegiatan ini membantu anak bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitar mereka.

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dampak yang dimunculkan oleh anak dari penerapan pola asuh perkembangan sosial emosional ialah sebagai berikut:

- a. Anak cenderung lebih mudah menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.
- b. Anak lebih percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan sosial.
- c. Anak mampu mengontrol emosi dan mengatasi konflik secara konstruktif.
- d. Anak memiliki rasa empati terhadap orang lain.
- e. Anak memiliki sikap mau mengalah ketika bermain.
- f. Anak terbiasa untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan.

Beberapa pola tingkah laku anti sosial akan terus terjadi apabila anak tidak di beri sosialisasi dan contoh yang baik oleh orang tua dalam pengasuhan sehingga berakibat pada perkembangan sosial-emosional anak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat digambarkan bahwa penerapan pola asuh permisif berdampak negatif bagi perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak dimana semakin sering dan semakin tinggi pola penerapan pola asuh permisif dilakukan, maka akan semakin rendah perilaku sosial yang di tunjukan oleh anak yang menjadikan seorang anak menjadi anti sosial yang dapat merugikan dirinya sendiri dalam segala situasi serta kondisi.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula, begitu pula sebaliknya apabila pola asuh orang tua benar maka pembentukan kepribadian anak pun akan benar. Menurut psikologi anak dari Universitas Indonesia, Prasetyawati (Tempo, 2009) mengatakan tangguh tidaknya kepribadian seorang anak bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Sebagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga yang tingkat ekonominya menengah keatas, biasanya dikenal dengan pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung

menggantungkan diri pada penalaran dan manipulasi, tidak menggunakan kekuasaan terbuka, sehingga anak lebih bebas melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Orang tua dianggap berkuasa dan tidak membimbing anak semua perintahnya. Kebebasan yang berlebihan seperti ini tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang dapat menyebarkan anak menjadi impulsif dan agresif.

Pembahasan

Dikarenakan merupakan masa sensitif dan emas dalam kehidupan anak masa usia dini sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan mereka dimasa mendatang. Perkembangan anak berbeda secara alami dalam hal intelegensi, bakat, minat, kreatifitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, fisik, dan sosial. Oleh karena itu, anak-anak harus diberi stimulasi sejak usia dini untuk memaksimalkan potensinya. Dari lahir hingga memasuki pendidikan dasar adalah periode keemasan dan krisis dalam kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Sekarang adalah saat yang tepat untuk meletakkan dasar untuk penegembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral, dan nilai agama. Dengan demikian, upaya pengembangan harus dimulai untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Saat ini juga, anak-anak dengan mudah menerima apa yang mereka lihat dan dengar. Setelah itu, mereka meniru hal-hal yang positif maupun negatif, seperti kekerasan dan kata-kata kotor. Perilaku menyimpang dapat muncul jika hal itu dibiarkan.

Anak-anak, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga adalah beberapa hal yang dapat memengaruhi emosi mereka. Perkembangan sosial emosional anak akan dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter, menurut Santrock, sering kali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika dibandingkan dengan orang lain, mereka juga tidak memiliki inisiatif, dan mereka gagal berkomunikasi dengan baik. Keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan anak, seperti mengikuti peraturan (disiplin), bekerja sama, toleran, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab. Anak melihat keluarga sebagai contoh pertama dan akan menirunya. Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh perlakuan orang tua. Shochib, (2010) menyatakan bahwa pola pertemuan atau interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua mengarahkan anaknya bertujuan untuk membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar perilaku baik yang ada dalam diri.

Jika orang tua memberikan pendidikan yang salah kepada anak mereka, mereka akan membentuk kepribadian yang salah pula, begitu pula sebaliknya jika orang tua memberikan pendidikan yang benar kepada anak mereka, kepribadian mereka akan berkembang dengan benar. Menurut psikolog anak dari Universitas Indonesia, Prasetyawati (dalam Tempo, 2009) mengatakan tanggung tidaknya kepribadian seorang anak bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas biasanya dikenal sebagai pola asuh permisif, dimana orang tua tidak menggunakan kekuatan terbuka untuk mengontrol anak, memberi mereka kebebasan untuk melakukan apa yang mereka suka. Orang tua dianggap memiliki kekuasaan dan tidak dapat mengajarkan anak untuk patuh pada semua perintah mereka.

Kebebasan yang berlebih seperti ini tidak baik untuk jiwa anak dan dapat menyebabkan mereka menjadi agresif dan marah. Orang tua selalu ingin anaknya menjadi yang terbaik, jadi mereka mendidik dengan cara yang dianggap baik. Pola asuh orang tua memengaruhi pendidikan keluarga. Pola asuh otoriter, misalnya, menyebabkan anak menjadi inisiatif, gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang,

kewibawaan orang tua, dan menjadi penakut dan penurut. Seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosialnya karena mereka dapat menunjukkan kasih sayang kepada orang lain. Oleh karena itu, pola asuh orang tua akan berdampak pada bagaimana dia bertindak. Jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan memanjakan pola asuh demokratis memandang anak sebagai individu yang memiliki hak untuk mengatur dirinya sendiri memberikan anak kesempatan untuk berkembang dan mengemukakan ide-idenya sendiri tanpa terhalang oleh celaan orang tuanya.

Menurut Natuna bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan beberapa kesulitan tertentu dalam perilaku. Mereka akan dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi yang positif cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua dengan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman. Suryanto juga berpendapat bahwa interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku anak. Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi kurang percaya diri dan kurang rasa ingin tahu.

Lev vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial adalah kunci perkembangan anak, terutama dalam konteks hubungan dengan orang tua. Melalui bimbingan, anak-anak belajar memahami norma sosial dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pola asuh yang mendukung dialog dan partisipasi anak dalam aktivitas sosial membantu mereka membangun keterampilan sosial yang di perlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, kurangnya interaksi yang bermakna dapat menghambat perkembangan sosial anak.

Salah satu aspek perkembangan anak adalah perkembangan sosial emosional anak, yang mencakup perilaku anak terhadap lingkungannya. Demikian pula, setiap pembahasan tentang perkembangan sosial anak harus mengacu pada perkembangan emosional anak, yang mencakup aspek-aspek yang berbeda tetapi saling terkait (Ummah & Fitri, 2020). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 menjelaskan aspek-aspek perkembangan sosial emosional anak sebagai berikut: 1) Menunjukkan perilaku mandiri dalam menentukan kegiatan; 2) Kemauan untuk berbagi, menawarkan bantuan, dan menyediakan bantuan kepada teman; 3) Menunjukkan sikap antusias saat memainkan permainan kompetitif individu. tunjukkan. sportifitas, 4) mengendalikan emosi, 5) menaati peraturan permainan, 6) menunjukkan rasa percaya diri, 7) mampu melindungi diri dari lingkungan sekitar, dan 8) menghargai orang lain (Maghfiroh, Usman, Nisa, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan studi teori, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang demokratis dan otoriter lebih mudah mempelajari peran sosial daripada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter dan memanjakan. Anak-anak belajar menempatkan diri pada tempat orang lain dan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dalam dua arah, pikiran orang lain serta memiliki kemampuan untuk melihat suatu dari perspektif orang lain. Hal-hal seperti ini membantu remaja berinteraksi dengan lebih baik dengan orang lain. Orang tua akan memberikan pola asuh yang positif kepada anak mereka, dan pola asuh yang negatif akan berdampak negatif

pada pertumbuhan emosional anak. Pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Drs. Susanto Ahmad. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana. Hlm. 140. Vo. 2. Riau.
- Fathi, (2010). Mendidik anak dengan alquran. Bandung: gramedia.
- Hanita, (2017). Identifikasi perkembangan sosial dan emosi di sekolah Berdasarkan pola asuh pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*.
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (1), 1-16, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>.
- MD Komalasari, P Pardjono. (2015). Pengembangan LKPD Terintegrasi Nilai Karakter untuk Mengembangkan Tanggung Jawab, Disiplin, dan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar.
- MD Komalasari. (2018). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.
- Muawanah, Siti, (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial anndar cabang kecamatan abung surakarta Kabupaten lampung utara. Universitas islam negeriraden intan Lampung.
- R Nurizka, MD Komalasari, M Fauziyah. (2023). Program pengembangan kapasitas guru abad 21 melalui workshop implementasi kurikulum maerdeka berbasis digital skill.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170.
- Ahmad, Susanto. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Severe, Sal. (2003). Bagaimana Bersikap Pada Anak agar Anak Pra sekolah Anda Bersikap Baik. Jakarta: Pt Gramedia.
- Suryana, Dadan. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak, Jakarta: Kencana.
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6 (1), 84-88, <https://doi.org/10.29062/seling.v6i1.624>.